

Peer Support Group: Upaya Peningkatan Resiliensi Bagi Pengusaha Kecil di Masa Pandemi

Peer Support Groups: Efforts To Increase Resilience For Small Entrepreneurs During Pandemic

Taufik Akbar Rizqi Yunanto^{1*}, Annisa Zaenab Nur Fitria², Aaliya Hana Mahirah³, Alyssa Putri⁴, Balqis Queeneta Kencanasuci⁵, Bennarifa Nurulfuadiyah⁶, Nadhira Athiyya⁷, Soraya Liadini⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

* taufik_yunanto@staff.ubaya.ac.id

Abstrak

Penerapan e-marketing di masa pandemi ini menjadi alternatif yang bisa digunakan para pebisnis sehingga aktivitas jual beli masih dapat berjalan. Namun, kenyataannya tidak semua bisnis dapat secara efektif menerapkan e-marketing terlebih pada bisnis yang konsumen terbesarnya adalah masyarakat lanjut usia yang kebanyakan tidak lihai dalam penggunaan gadget. Hal ini menyebabkan suatu bisnis terancam tidak menghasilkan banyak bahkan sampai gulung tikar. Pencarian akan solusi ini membutuhkan energi dan ketahanan diri yang cukup baik sehingga kemungkinan-kemungkinan terburuk tidak sampai terjadi. Peneliti mengeksplorasi resiliensi pada penjual bisnis offline dengan metode single case dengan tujuan untuk melihat pengaruh peer group support terhadap resiliensi penjual di masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer group support berpengaruh signifikan terhadap resiliensi pada penjual bisnis offline. Selain itu, dukungan sosial juga menjadi titik terang yang ditemukan dan dinyatakan berpengaruh pada resiliensi penjual karena dapat ikut serta membantu mempertahankan tingkat resiliensi partisipan. Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini ditarik melalui perbandingan skor pre-test dan post-test dengan hasil menunjukkan adanya peningkatan skor yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan intervensi peer group support ini efektif untuk meningkatkan resiliensi partisipan.

Kata kunci —resiliensi, peer group support, covid-19

Abstract

The application of e-marketing during this pandemic is an alternative that can be used by business people so that buying and selling activities can still run. However, in reality, not all businesses can effectively implement e-marketing, especially for businesses whose biggest consumers are the elderly, most of whom are not good at using gadgets. This causes a business to be threatened not to produce much even to go out of business. The search for this solution requires sufficient energy and resilience to prevent the worst from happening. Researchers explore the resilience of offline business sellers with the single case method with the aim of seeing the effect of peer group support on seller resilience during the COVID-19 pandemic. The results showed that peer group support had a significant effect on the resilience of offline business sellers. In addition, social support is also a bright spot found and stated to have an effect on seller resilience because it can participate in helping to maintain the resilience level of participants. The conclusions obtained in this study were drawn through a comparison of pre-test and post-test scores with the results showing an increase in scores indicating that the implementation of this peer group support intervention was effective in increasing participant resilience.

Keywords — resilience, peer group support, covid-19

 OPEN ACCESS

© 2021 Retno Sari Mahanani, Bagus Putu Yudhia Kurniawan, Mushtofa Kamal



[Creative Commons](#)
[Attribution 4.0 International License](#)

1. Pendahuluan

Setiap negara di belahan dunia saat ini sedang dihadapkan oleh permasalahan yang sama terkait wabah virus Corona atau COVID-19, adanya pandemi ini kemudian memberikan berbagai dampak signifikan bagi sektor kehidupan manusia. Dampak tersebut memberikan perubahan-perubahan yang meliputi sektor pendidikan, kesehatan, bahkan sektor ekonomi yang mempengaruhi pengusaha-pengusaha kecil di Indonesia [1]. Jika ditinjau dari sektor perekonomian, adanya kebijakan pemerintah dalam menekan penyebaran virus Corona secara tidak langsung telah memberikan dampak yang luas terhadap kondisi ekonomi di Indonesia akibat dari terbatasnya produktivitas kerja masyarakat [2]. Secara spesifik, berbagai proses produksi, distribusi, serta kegiatan operasional perdagangan pun mengalami perhentian sehingga mengganggu kinerja perekonomian [3].

Apabila dikaji lebih jauh, hadirnya pandemi Covid-19 merugikan berbagai hal khususnya dalam perekonomian domestik. Hal ini terlihat dari menurunnya konsumsi dan daya beli dari masyarakat luas dan eksistensi UMKM yang mengalami resesi [4]. Sebanyak 47% pengusaha kecil yang terdaftar dalam UMKM harus gulung tikar dan sebagian pengusaha melakukan pemutusan hubungan kerja dengan karyawannya [3]. Hal ini memberikan dampak yang besar bagi keberlangsungan hidup individu. Tidak hanya dari aspek perekonomian, namun secara psikologis, para pengusaha mengalami tekanan yang sangat besar.

Pandemi COVID-19 menyebabkan sekitar 63,9% pengusaha kecil mengalami penurunan omzet lebih dari 30% [4]. Hal ini menyebabkan para pengusaha berusaha mempertahankan kondisi usahanya dengan beberapa cara seperti pengurangan jam kerja, pengurangan jumlah karyawan, bahkan pengurangan jasa atau jumlah produksinya, serta menurunkan harga produk. Walau begitu, para pengusaha tetap mengalami kerugian yang besar [5]. Kerugian yang didapatkan oleh pengusaha kecil ini memberikan dampak negatif bagi kondisi kesehatan mental, khususnya mereka mulai mengalami cemas, stress bahkan depresi [6]. Hal ini disebabkan karena para pengusaha merasa tidak mampu dalam beradaptasi dengan

perubahan yang terjadi di lingkungan. Tidak hanya itu, para pengusaha mengalami kesulitan mengendalikan emosi yang muncul dan memandang negatif segala perubahan yang ada. Oleh karena itu, individu perlu memiliki kapasitas dalam melakukan adaptasi yang positif pada saat pandemi sebagai upaya dalam meminimalisir dampak negatif yang muncul. Kapasitas yang dimiliki individu agar dapat menghadapi stress yang merupakan dampak dari situasi negatif adalah resiliensi.

Resiliensi merupakan suatu proses dinamis dalam diri seseorang untuk membantu dirinya bangkit dari keterpurukan, kesulitan, konflik, kebingungan dan juga kegagalan [7]. Ungar (2008) menjelaskan bahwa resiliensi adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi hambatan ataupun kesulitan yang dihadapi sehingga dapat melanjutkan kehidupannya seperti biasa [8]. Menurut Santrock (2004) resiliensi diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan adaptasi secara positif dalam menghadapi situasi yang menekan. Dalam hal ini, individu mampu mencapai hasil yang lebih baik dalam perilaku dan hubungan sosial karena memiliki ketahanan diri yang baik. Resiliensi yang tinggi memungkinkan individu untuk memiliki gaya hidup yang lebih sehat, lebih optimis dalam menjalani kehidupan, performa fisik yang baik serta memiliki kesejahteraan mental yang tinggi pula [9]. Di sisi lain, individu yang memiliki resiliensi rendah, cenderung lebih rentan untuk mengalami kecemasan, stress serta mudah untuk menyalahkan diri sendiri [10]. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa resiliensi menjadi hal yang penting untuk dimiliki seseorang. Resiliensi menjadi salah satu faktor protektif yang dapat melindungi kesehatan mental seseorang, terlebih mereka yang terkena dampak buruk pandemi Covid-19.

Salah satu faktor yang berperan untuk mengembangkan resiliensi seseorang adalah dukungan sosial [11]. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur & Shanti (2011) yang menemukan bahwa dukungan sosial berhubungan secara positif terhadap resiliensi [12]. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa individu serta lingkungan dapat menghadirkan dukungan



sosial yang akan mempengaruhi cara pandang individu dalam menghadapi stressor. Dalam hal ini, individu dapat mengurangi perasaan cemas dan stress karena adanya dukungan berupa fisik maupun emosional dari lingkungan sekitar. Bastaman (1996) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk hadiah yang diberikan oleh orang lain kepada individu dengan berupa nasehat, motivasi, serta arahan pada saat individu menghadapi situasi yang sulit. Individu yang mendapatkan dukungan oleh orang sekitar cenderung merasa lebih mudah dalam menghadapi kesulitan tersebut [13]. Maka, upaya yang dapat diusahakan untuk meningkatkan resiliensi para pengusaha kecil adalah dengan *peer group support*.

Peer group support merupakan sebuah cara berupa bantuan dari teman/kelompok sebaya yang meliputi adanya rasa simpati maupun empati kepada teman sebaya, rasa toleransi, dan juga saling menjaga serta mendukung kegiatan yang bersifat positif dan juga saling mengingatkan untuk menghindari kegiatan yang bersifat negatif [14]. Dalam resiliensi terdapat tiga aspek yang mempengaruhinya, yakni dukungan emosional, dukungan instrumental, serta dukungan informasi. Pada dukungan emosional hal yang tercakup adalah harga diri, lampiran, dan kepastian. Pada dukungan informasi adalah saran, bimbingan, serta *feedback*. Terakhir, pada dukungan instrumental adalah bahan barang dan jasa [15].

Peer group support membuat orang-orang saling berbagi pengalaman dan menghadapi tantangan secara bersama-sama untuk saling menerima dan memberikan bantuan berdasarkan pengetahuan yang datang melalui pengalaman mereka. Selain itu, pemberian teknik intervensi ini diharapkan dapat memberikan dukungan/masukan antar sesama pekerja-pimpinan dalam proses penjualan barang di masa pandemi ini, sehingga selama menjalankan aktivitas tetap memunculkan rasa kebersamaan dan koordinasi yang baik pula. Sebelumnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Astuti dkk, 2018) yang menemukan adanya pengaruh *peer group support* dan resiliensi terhadap kemampuan coping adaptif. Hal serupa diperkuat dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Ekasari & Andriyani, 2013) menjelaskan bahwa terdapat

hubungan positif antara *peer group support* dengan resiliensi dan *self esteem*. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan lingkungan sosialnya maka semakin tinggi juga resiliensi seseorang.

Pada penelitian ini menggunakan *single case experiment* yang mana data yang akan diperoleh berupa deskripsi dari hasil observasi pada saat intervensi diberikan [16]. Pengukuran dijadikan sebagai tolak ukur ada atau tidaknya perkembangan dari sebelum hingga setelah intervensi dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menguji keefektivitasan *peer group support* dalam meningkatkan resiliensi. Adanya penelitian ini digunakan untuk membantu pemilik usaha (*owner*) dan karyawannya untuk mengembangkan resiliensi guna menghadapi situasi yang menekan akibat perubahan selama masa pandemi COVID-19.

2. Metodologi

Partisipan dalam penelitian pengabdian masyarakat ini dipilih menggunakan metode *purposive random sampling*. Kegiatan intervensi ini diikuti oleh pemilik usaha kecil di Toko X di Surabaya sebanyak 2 orang (pemilik usaha dan karyawannya). Pada penelitian ini juga menggunakan *single case experiment* dengan pemberian program *peer group support* melalui *Zoom Meeting* pada tanggal 03 September 2021 yang berlangsung dari pukul 18.00-20.00 WIB. Program *peer group support* dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (1) Penjelasan terkait tujuan support group dan perkenalan satu sama lain, (2) Menjalinkan *rapport* sehingga proses intervensi dapat berjalan dengan lebih nyaman, (3) Mengarahkan pengisian google form yang digunakan sebagai pretest, (4) Proses intervensi dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dukungan sosial dan resiliensi, (5) Sesi refleksi terhadap diri sendiri dan orang lain, (6) Pemberian modul yang digunakan sebagai pendampingan untuk meningkatkan resiliensi, (7) Mengarahkan pengisian *google form* yang digunakan sebagai *post-test*.

Modul resiliensi yang diberikan berisi materi terkait perkenalan definisi resiliensi, aspek-aspek yang mampu mempengaruhi resiliensi seseorang, cara meningkatkan resiliensi, dan *worksheet* untuk mengetahui hal-

hal yang membuat partisipan senang dan bersyukur atas hidupnya. Pada bagian worksheet diisi pada akhir minggu selama tiga minggu berturut-turut sesuai dengan kondisi partisipan yang sebenarnya. Hal ini bertujuan agar partisipan memahami kondisinya dan mampu menuangkan ke dalam tulisan. Bentuk pengabdian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan mampu: (1) Memberikan pemahaman kepada pemilik usaha dan karyawannya terkait pentingnya resiliensi dalam menghadapi perubahan-perubahan, (2) Memberikan pemahaman kepada pemilik usaha dan karyawannya bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan resiliensi, (3) Memberikan fasilitas kepada partisipan untuk mencurahkan permasalahannya sehingga lebih terbuka satu sama lain, (4) Mampu memberikan dukungan baik secara fisik maupun emosional kepada satu sama lain.

3. Pembahasan

Pelaksanaan intervensi dilakukan pada tanggal 3 September 2021 melalui Zoom. Intervensi yang dilaksanakan melalui *peer group support* dilakukan kepada pemilik bisnis offline yaitu *owner* dan karyawannya. Sesi ini diawali dengan perkenalan dan menjalin rapport, yang bertujuan untuk mengenali masing-masing subjek dan menganalisis kebutuhan dari komunitas. Sebelum memulai diskusi, *owner* dan pekerja diminta untuk mengisi pretest (Connor-Davidson Resilience Scale) untuk melihat sejauh mana partisipan menilai tingkat resiliensi mereka sebelum diberikan intervensi dengan diskusi [17]. *Peer group support* dimulai dengan memberikan sejumlah pertanyaan terkait kesulitan selama menjalankan bisnis *offline* dan bagaimana perasaan mereka saat menghadapi kesulitan tersebut. Tim peneliti juga menanyakan bentuk penyelesaian partisipan jika sedang mengalami kesulitan serta berapa lama partisipan biasanya mampu menyelesaikan masalah tersebut.

Subjek A sebagai *owner* menjelaskan bahwa kesulitan seringkali dirasakan karena berbisnis bukanlah hal yang mudah, terlebih di saat pandemi karena adaptasi yang dilakukan harus lebih ekstra. Subjek B sebagai karyawan juga mengalami kesulitan yang sama dengan subjek A, yaitu kesulitan untuk mengadaptasi

bisnis *offline* yang telah dijalankan menjadi bisnis *online*. Hal ini disebabkan karena konsumen sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat yang sudah berumur dan tidak begitu familiar dengan penggunaan sistem belanja online. Hal ini menyebabkan pemasukan bisnis menurun secara drastis sehingga kerugian yang dialami selama masa pandemi ini berdampak pada kesehatan mental *owner* dan juga karyawan.

Secara spesifik, mereka merasa adanya ketidakpastian akan keberlangsungan bisnis mereka. Pikiran-pikiran ini tidak hanya membebani dalam jangka waktu yang sebentar, karena partisipan menyatakan bahwa mereka merasakan stress yang berkelanjutan setelah melakukan adaptasi ini. Selain itu, karena opsi penjualan online tidak begitu menghasilkan, mereka semakin tertekan karena kesulitan menemukan solusi lain yang bisa meningkatkan omzet bisnis mereka. Oleh karena itu, mereka harus mempunyai ketahanan yang cukup baik sehingga bisa bangkit setelah berkali-kali gagal dalam memikirkan solusi. Partisipan mengakui bahwa memutar otak demi keberlangsungan bisnis mereka tidak mudah.

Faktor-faktor internal seperti motivasi dari dalam diri tentu saja dibutuhkan, tetapi dalam proses diskusi, ternyata ditemukan bahwa dukungan sosial dari orang-orang disekitar adalah yang paling berdampak. Terutama orang-orang sepekerjaan yaitu karyawan lain. Pada penelitian ini ditemukan bahwa proses bercerita dan sharing dengan sesama pekerja sangat membantu dalam meningkatkan semangat dan resiliensi karena adanya dorongan untuk tidak mengecewakan satu sama lain.

Selama diskusi, partisipan juga mulai terbuka dengan adanya rasa sungkan antara pekerja karena merasa beban yang dirasakan pihak lain sudah terlalu berat dan subjek tidak ingin menambah tanggungan subjek itu. Akhirnya banyak permasalahan yang diusahakan untuk dikerjakan dan diselesaikan sendiri. Di akhir sesi, partisipan merasa bahwa mereka semakin dekat setelah melakukan *peer group support* karena banyak topik yang tidak pernah dibicarakan sebelumnya, bisa dibicarakan secara jujur saat diskusi. Sebelum sesi diskusi ditutup, partisipan diberi *post-test* kuesioner yang sama untuk melihat apakah

terjadi perubahan setelah mengikuti *peer group support*. Selain itu, subjek juga diberi modul yang berisikan penjelasan singkat mengenai resiliensi, tips-tips untuk meningkatkan resiliensi, dan *worksheet* dengan aktivitas yang dapat membantu subjek mempertahankan resiliensi mereka.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan resiliensi pada peserta *peer group support* secara efektif. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Rohmatun (2018) [11]. Jannah dan Rohmatun (2018) menemukan dukungan sosial dan resiliensi berhubungan secara positif, yang artinya adanya peningkatan resiliensi seseorang apabila mendapatkan dukungan sosial yang besar. Dukungan fisik maupun emosional yang diterima dapat menciptakan perasaan nyaman serta tenang yang akhirnya membuat seseorang merasa lebih siap untuk melanjutkan kehidupan sehari-harinya. Kondisi ini membantu individu menemukan solusi-solusi yang kreatif untuk menyelesaikan permasalahannya [18]. Selama proses intervensi, pemilik usaha dan karyawannya saling berkomunikasi dan membicarakan perasaan mereka dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. Hal ini dapat membantu mereka dalam membangun relasi yang intim dan nyaman sehingga masing-masing peserta tidak merasa sendiri. Selain itu, kepedulian serta nasehat yang diberikan antar sesama akan membuat masing-masing individu lebih mudah beradaptasi untuk bertahan dan bangkit dari permasalahan yang sedang dialaminya.

Penelitian sebelumnya oleh Li, Theng, and Foo (2015) memberikan gambaran yang serupa dengan temuan penelitian ini yang menemukan bahwa salah satu prediktor yang efektif dalam meningkatkan resiliensi adalah hadirnya berbagai dukungan sosial yang salah satunya dari lingkungan sekitar [19]. Hal ini dapat secara khusus diberikan oleh keluarga dan teman [20]. Secara teoritis, individu yang mendapatkan dukungan baik secara fisik maupun emosional cenderung mampu memodifikasi kesulitan dalam hidupnya sebagai sebuah tantangan. Selain itu, dukungan dari orang sekitar memungkinkan munculnya hubungan timbal balik sosial yang merupakan

komponen utama dalam memberikan dukungan karena individu cenderung berbagi pengalaman hidup yang sama sehingga dapat memahami situasi dengan lebih baik [21]. Adanya program intervensi *peer group support* berfungsi untuk meningkatkan pemberian dukungan sosial dan mengembangkan resiliensi sehingga individu dapat beradaptasi dan mengelola sumber stress dengan efektif [22]. Apabila dikaitkan dengan temuan penelitian ini, adanya dukungan emosional yang diberikan pemilik usaha dan karyawannya satu sama lain mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri dalam menghadapi situasi yang sulit. Temuan penelitian ini memperjelas penelitian yang dilakukan oleh Resnick, Gwyther, & Roberto (2008) yang menemukan bahwa salah satu faktor yang paling utama dalam meningkatkan resiliensi individu adalah adanya dukungan sosial [23].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* partisipan, terlihat bahwa terdapat peningkatan skor yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan intervensi *peer group support* efektif untuk meningkatkan resiliensi partisipan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi *peer group support* dapat membantu karyawan dan pemilik usaha untuk lebih mengenal dan terbuka satu sama lain, sehingga mereka dapat meningkatkan resiliensi yang dimilikinya dalam melanjutkan usaha di tengah pandemi. Intervensi ini dapat membantu untuk meningkatkan regulasi emosi, mengurangi stress, dan meningkatnya resiliensi sehingga karyawan dan pemilik usaha dapat beradaptasi dengan baik di tengah-tengah perubahan yang ada. Adanya dukungan yang diberikan oleh orang terdekat dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk bertahan dalam situasi yang sulit dan menekan.

Dalam penerapan intervensi *peer group support*, masih terdapat kekurangan pada penelitian ini, salah satunya adalah sedikitnya jumlah partisipan penelitian yang dapat mengikuti *peer group support*. Meski demikian, permasalahan yang partisipan miliki terbilang homogen sehingga karyawan lain yang berhalangan mengikuti *peer group support*



dapat mendapatkan modul yang telah peneliti sediakan. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan pertimbangan untuk menambah partisipan saat melakukan intervensi serta proses *screening* awal yang lebih menyeluruh.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana program pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan partisipasi aktif dari partisipan yang merupakan pemilik usaha kecil di Toko X di Surabaya dan karyawannya sehingga program intervensi ini dapat berjalan lancar dan optimal.

6. Daftar Pustaka

- [1] Ade, Samsul, and Dinda, "Gambaran resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi covid-19," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 10, no. 2, pp. 240–246, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>.
- [2] R. Rosita, "Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia," *J. Lentera Bisnis*, vol. 9, no. 2, p. 109, 2020, doi: 10.34127/jrlab.v9i2.380.
- [3] L. M. Iswari, "Pengaruh COVID-19 Terhadap Investasi di Indonesia," *J. Ilm. Mhs. Ekon. Syariah*, vol. 1, no. 1, pp. 13–20, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.36908/jimesha>.
- [4] S. Nabilah, M. Nursan, and Pande Komang Suparyana, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap UMKM (Studi Kasus UMKM ZEA FOOD di Kota Mataram)," *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–4, 2020.
- [5] R. A. Bahtiar and J. P. Saragih, "Dampak Covid-19 terhadap perlambatan ekonomi sektor umkm," *J. Bid. Ekon. dan Kebijakan. publik*, vol. 7, no. 6, pp. 19–24, 2020.
- [6] D. Wang *et al.*, "Clinical Characteristics of 138 Hospitalized Patients with 2019 Novel Coronavirus-Infected Pneumonia in Wuhan, China," *JAMA - J. Am. Med. Assoc.*, vol. 323, no. 11, pp. 1061–1069, 2020, doi: 10.1001/jama.2020.1585.
- [7] J. Hou, Y. Wu, and E. Harrell, "Reading on paper and screen among senior adults: Cognitive map and technophobia," *Front. Psychol.*, vol. 8, no. DEC, pp. 1–10, 2017, doi: 10.3389/fpsyg.2017.02225.
- [8] M. Ungar, "Resilience across cultures," *Br. J. Soc. Work*, vol. 38, no. 2, pp. 218–235, 2008, doi: 10.1093/bjsw/bcl343.
- [9] Raisa and A. Ediati, "Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kebahagiaan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang," *Empati*, vol. 5, no. 3, pp. 537–542, 2016.
- [10] Y. N. Walpita and C. Arambepola, "High resilience leads to better work performance in nurses: Evidence from South Asia," *J. Nurs. Manag.*, vol. 28, no. 2, pp. 342–350, 2020, doi: 10.1111/jonm.12930.
- [11] S. N. Jannah and R. Rohmatun, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok," *Proyeksi*, vol. 13, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.30659/jp.13.1.1-12.
- [12] A. L. Nur and L. P. Shanti K, "Kesepian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan status perkawinan," *J. Psikol.*, vol. IV, no. 2, pp. 67–80, 2011.
- [13] S. Cobb, "Social support as a moderator of life stress," *Psychosom. Med.*, vol. 38, no. 5, pp. 300–314, 1976, doi: 10.1097/00006842-197609000-00003.
- [14] Y. W. Astuti, N. K. Dewi, and V. D. Sumarwoto, "Pengaruh peer group support dan resilience terhadap kemampuan coping adaptif siswa SMA," *Couns. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 1, p. 27, 2018, doi: 10.25273/counsellia.v8i1.2306.
- [15] A. Ekasari and Z. Andriyani, "Pengaruh Peer Group Support dan Self Esteem Terhadap Resilience Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi," *J. Soul*, vol. 6, no. 1, pp. 1–20, 2013.
- [16] M. D. Burke, S. Hagan-burke, G. Sugai, M. D. Burke, and S. Hagan-burke, "The Efficacy Function-Based With Exhibit Students Interventions For Learning Escape-Maintained Problem Behaviors: Results Preliminary From Single-Case Experiment," *Learn. Disabil. Q.*, pp. 15–25, 2003.
- [17] K. M. Connor and J. R. T. Davidson, "Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC)," *Depress. Anxiety*, vol. 18, no. 2, pp. 76–82, 2003, doi: 10.1002/da.10113.
- [18] R. D. Everall, K. Jessica Altrows, and B. L. Paulson, "Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents," *J. Couns. Dev.*, vol. 84, no. 4, pp. 461–470, 2006, doi: 10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x.
- [19] J. Li, Y. L. Theng, and S. Foo, "Does psychological resilience mediate the impact of social support on geriatric depression? An exploratory study among Chinese older adults in Singapore," *Asian J. Psychiatr.*, vol. 14, no. 2015, pp. 22–27, 2015, doi: 10.1016/j.ajp.2015.01.011.
- [20] I. Wulandari, B. S. Putra, and U. M. Malang, "Pengaruh Harga Diri Dan Peer Support Terhadap," no. September, pp. 20–21, 2019.
- [21] B. Agarwal, S. K. Brooks, and N. Greenberg, "The Role of Peer Support in Managing Occupational Stress: A Qualitative Study of the Sustaining Resilience at Work Intervention," *Work. Heal. Saf.*, vol. 68, no. 2, pp. 57–64, 2020, doi: 10.1177/2165079919873934.
- [22] S. Mead *et al.*, "24.Peer_support_A_theoretical_pe," *Psychiatr. Rehabil. J.*, vol. 25, no. 2, pp. 134–141, 2001.
- [23] B. Resnick, L. P. Gwyther, and K. A. Roberto, *Resilience in aging: Concepts, research, and outcomes*. 2011.

